



## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>  
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955  
DOI 10.19105/ghancaran.v5i2.9781



### Gagasan Modernitas dalam Pers Islam di Hindia Belanda Awal Abad XX (1915—1934)

Makyun Subuki\*, Rosida Erowati\*\*, Neneng Nurjanah\*\*\*,  
Syihaabul Huda\*\*\*\*

\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*\*\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*\*\*\*Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

Alamat surel: [makyun.subuki@uinjkt.ac.id](mailto:makyun.subuki@uinjkt.ac.id); [rosida.erowati@uinjkt.ac.id](mailto:rosida.erowati@uinjkt.ac.id);  
[neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id](mailto:neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id); [hudaasyihaabul@gmail.com](mailto:hudaasyihaabul@gmail.com)

#### Abstract

##### Keywords:

*modernity;  
Islamic press;  
Dutch East  
Indies; early  
twentieth  
century*

In the early 20th century, the idea of modernity emerged and continued to evolve in the press, including Islamic press. Interestingly, as part of the expression of the Muslim movement, the concept of modernity was represented distinctively. This research aims to investigate the linguistic expression in the Islamic press and link it to the concept of modernity that emerged in the early 20th century. The approach employed in this research is qualitative, with a corpus linguistic method used to collect and interpret data. The data consists of eight newspapers published between 1915 and 1934: *Oetoesan Islam, Sinar Islam, Insjaf, Sawoenggaling, Al Qisthaus, Mata-Hari, Lembaga Baroe, and Pewarta Arab*. Findings from this research include, firstly, 25 words expressing modernity, such as: *orang, bangsa, kaoem, golongan, pergerakan, kemadjoean, perhimpoean, kemerdekaan, studieclub, merdeka, kemerdekaan, peladjaran, pengadjaran, sekolah, sekolahan, mempeladjar, kepandaian, beladjar, soerat, kabar, toelisan, hoeroef, membatja, menoelis dan penoelis* which have a significant frequency. Secondly, based on the exploration of these words, four concepts of modernity are reflected in the early 20th-century Islamic press: (1) the idea of modern education as a path to progress; (2) the concept of nationalism and awareness in organising for independence; (3) the idea of economic welfare; and (4) the importance of literacy, newspapers, and criticism of Latinization.

#### Abstrak:

##### Kata Kunci:

*Modernitas; Pers  
Islam; Hindia-  
Belanda; Awal Abad  
XX*

Awal abad XX, gagasan modernitas muncul dan kian berkembang dalam pers, termasuk pers Islam. Menariknya, sebagai bagian ekspresi pergerakan kaum muslim, gagasan modernitas direpresentasikan dengan cara yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki ekspresi linguistik di dalam pers Islam serta mengaitkannya dengan gagasan modernitas yang muncul pada awal abad XX tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode linguistik korpus yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menginterpretasikannya. Data yang digunakan terdiri dari 8 surat kabar yang terbit antara 1915 – 1934, yaitu *Oetoesan Islam, Sinar Islam, Insjaf, Sawoenggaling, Al Qisthaus, Mata-Hari, Lembaga Baroe, dan Pewarta Arab*. Temuan dalam penelitian ini di antaranya, pertama terhadap 25 kata yang mengekspresikan modernitas, yaitu *orang, bangsa, kaoem, golongan, pergerakan, kemadjoean, perhimpoean, kemerdekaan, studieclub, merdeka, kemerdekaan, peladjaran, pengadjaran, sekolah, sekolahan, mempeladjar, kepandaian, beladjar, soerat, kabar, toelisan, hoeroef, membatja, menoelis dan penoelis* yang memiliki frekuensi yang signifikan. Kedua, berdasarkan eksplorasi kata-kata tersebut, empat konsep modernitas tercermin dalam pers Islam awal abad XX: (1) gagasan pendidikan modern sebagai jalan menuju kemajuan; (2) konsep nasionalisme dan kesadaran dalam mengorganisir untuk kemerdekaan; (3) gagasan kesejahteraan ekonomi; dan (4) pentingnya literasi, surat kabar, dan kritik terhadap latinisasi.

---

*studieclub, merdeka, kemerdekaan, peladjaran, pengadjaran, sekolah, sekolahan, mempeladjar, kepandaian, beladjar, soerat, kabar, toelisan, hoeroef, membatja, menoelis* dan *penoelis* yang memiliki frekuensi yang cukup banyak. Kedua, berdasarkan hasil penyelusuran terhadap kata-kata tersebut, tercermin empat gagasan modernitas dalam pers Islam awal abad XX: (1) gagasan tentang pendidikan modern yang dianggap menjadi jalan untuk kemajuan; (2) gagasan tentang kebangsaan dan kesadaran dalam berorganisasi untuk mencapai kemerdekaan; (3) gagasan tentang kesejahteraan ekonomi; dan (4) gagasan tentang pentingnya literasi, surat kabar dan kritik terhadap latinisasi.

---

Terkirim: 3 Juli 2023; Revisi: 9 Oktober 2023; Diterima: 29 Januari 2024

---

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## PENDAHULUAN

Wajah Islam Indonesia berubah seiring perkembangan teknologi pada awal abad XX. Pada masa itu, umat Islam berada dalam semangat untuk menjadi modern. Secara etimologi, modern berasal dari kata *modernus* yang berarti “yang kini” dan sekarang (Weiskott, 2021). Dengan merangkum berbagai pandangan ahli, Ali menghubungkan konsep modern dengan kualitas, seperti inovasi, dinamisme, dan keterbukaan dalam hati nurani dan teknologi. Era modern dapat pula dianggap sebagai periode perubahan yang cepat dalam bidang intelektual, politik, ekonomi, sosial, teknologi, budaya, dan psikologi (Ali, 2017).

Dalam konteks abad XX, modernitas yang terjadi di Hindia Belanda terkait erat dengan kolonialisme Belanda dan Politik Etis (Shiraishi, 2005; Ali, 2017). Pemerintah kolonial memanfaatkan petugas pemerintah dan intelektual sebagai agen modernisasi di Hindia Belanda. Mereka memperkenalkan dan melakukan penelitian; mendirikan birokrasi; dan mengembangkan hukum (Ali, 2017). Selain itu, pendidikan gaya Barat dibangun agar bisa melayani kebutuhan tenaga administrasi pemerintah Kolonial Belanda dan swasta, menuntun pribumi kepada modernitas, dan melakukan upaya persatuan antara “Timur dan Barat” (Shiraishi, 2005).

Modernitas yang bergeliat di Hindia Belanda direspons berbagai pihak, terutama oleh kelompok Islam sebagai sesuatu yang positif namun perlu diwaspadai. Yatim lebih jauh melihat bahwa modernisasi yang terjadi di Hindia Belanda mendapat pengaruh dari gerakan modernisasi Islam di Timur Tengah (Yatim, 2010). Pengaruh Timur Tengah membuat persilangan antara pengaruh modernisasi Islam dan modernisasi kolonial.

Persilangan gagasan modernitas ini dieskpresikan dalam pers Islam awal abad XX melalui kata-kata tertentu, misalnya kata *kemadjoean*. Hal ini terlihat dalam artikel “Hal Kemadjoean” karya M. Issom yang terbit pada *Oetoesan Islam*, 2 Agustus 1918. Tulisan ini menyoroti perilaku orang Jawa yang belajar di sekolah Belanda dan berperilaku

kebarat-baratan. Belajar di sekolah untuk memperoleh kemajuan itu perlu, tetapi jangan serta merta meniru budaya Eropa tanpa berpikir kritis.

Studi tentang pers awal abad XX sudah dilakukan para ahli. Kajian ini dimulai dari Adam yang melakukan penelitian terhadap pers di Hindia Belanda yang terbit 1855-1913 (Adam, 1995). Dalam penyelidikannya, Adam menemukan bahwa perkembangan pers pada periode 1855-1913 menjadi penanda kemunculan kesadaran nasionalisme di bidang sosial-ekonomi dan politik. Kajian serupa dilakukan oleh Nasihin dan Sunarti. Dua penelitian itu menunjukkan bahwa pembahasan tentang pers Islam pada awal abad XX pada umumnya dikaitkan dengan pergerakan kebangsaan Indonesia atau nasionalisme (Nasihin, 2014; Sunarti, 2015).

Kajian lain dilakukan Saehudin (2022) yang meneliti pers masa kolonial, yaitu pada 1925—1945. Dengan mengkaji 7 terbitan, yaitu *Bintang Islam*, *Bintang Timoer*, *Soeara Perdamaian*, *Bintang Islam*, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, *De Indische courant*, *De Locomotief*, dan *Algemeen handels lad voor Nederlandsch-Indie*. Penelitian ini mengkaji aktivitas organisasi NU yang mendapat sorotan dari pemerintah Kolonial Belanda. Di sisi lain, Chaniago melihat pers yang terbit pada awal abad ke XX memiliki efek terhadap kesadaran kebangsaan Indonesia di daerah Sumatera Barat (Chaniago & Humairah, 2019). Hal serupa dikemukakan oleh Aini yang mengkaji koran *Soenting Melajoe* tahun 1912—1921. Dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa terdapat semangat nasionalisme, yang terdiri atas semangat untuk memajukan kesejahteraan rakyat, emansipasi perempuan, dan kesadaran untuk membangun gerakan perempuan (Aini, 2018).

Di lain pihak, pers awal abad ke XX diteliti dengan fokus kajian melihat representasi perempuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nurjanah dan Erowati yang memotret representasi perempuan dalam pers Islam di awal abad ke XX. Mereka menemukan bahwa perempuan modern dicitrakan sebagai perempuan yang terpelajar, perempuan yang berorganisasi, dan perempuan yang aktif dalam gerakan perempuan (Nurjanah & Erowati, 2021). Citra perempuan juga menjadi fokus dalam kajian Handayani dan Tricahyono yang melihat citra perempuan dalam iklan media massa di Jawa tahun 1930. Mereka menemukan bahwa perempuan yang dicitrakan dalam iklan tersebut pada umumnya ditampilkan sebagai perempuan berkulit putih sebagai representasi manusia superior dan beradab (Handayani & Tricahyono, 2022).

Studi lain yang beririsan dengan penelitian ini adalah Laffan yang berjudul *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds* (2003). Meski penelitian Laffan masih mengandung kelemahan dalam memahami hubungan antara Islam dan

negara pascakolonial Indonesia, Hefner (2004) mendebat pemahaman historiografi Indonesia mengenai Islam sebagai akar kemunculan identitas kebangsaan Indonesia dan pengaruh Islam terhadap umat beragama lain di wilayah muslim terbesar di Asia Tenggara. Laffan memperbaiki pandangan Anderson (1991) yang telah melembaga dalam historiografi nasionalisme Indonesia bahwa pengaruh para nasionalis sekuler pada awal abad XX yang berhasil menyatukan masyarakat Hindia Belanda dalam satu bangsa anggitan bernama Indonesia.

Di sisi lain, isu tentang nasionalisme dan kolonialisme telah menjadi topik kajian para peneliti. Dewanthi melihat bagaimana kolonialisme diterapkan dalam cara yang halus melalui pengetahuan yang menjadikan pribumi sebagai tubuh yang patuh (Dewanthi, 2019). Sementara itu, Farhana dan Aflahah melakukan kajian terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Mereka berpendapat bahwa dalam novel tersebut terdapat kisah tokoh Nyai Ontosoroh yang berupaya melawan kolonialisme di Hindia Belanda (RM & Aflahah, 2019). Perlawanan terhadap kolonialisme pun terlihat dalam cerita pendek karya Eka Kurniawan yang berjudul “Kutukan Dapur”. Cerita pendek ini merepresentasikan resistensi pribumi terhadap penindasan yang dilakukan oleh pihak kolonial (Lestari, 2020).

Berbeda dengan studi sebelumnya, artikel ini mengkaji pers yang muncul pada awal abad XX, lebih spesifik pada 1915—1934. Beberapa surat kabar yang terbit pada masa itu di antaranya, *Oetoesan Islam*, *Pewartar Arab*, *Sinar Islam*, *Insjaf*, *Sawoenggaling*, *Al Qisthaus*, *Lembaga Baroe*, dan *Pewartar Arab*. Hasil pembacaan awal menunjukkan bahwa delapan surat kabar tersebut menunjukkan adanya gagasan modernitas pada awal abad XX. Berdasarkan hasil penyelidikan pustaka, belum ada penelitian yang mengkaji surat-surat kabar tersebut untuk menyelidiki bagaimana gagasan modernitas ditampilkan dalam surat-surat kabar di atas. Untuk itu, artikel ini memfokuskan penyelidikan pada dua hal. *Pertama*, menyelidiki ekspresi linguistik berupa kemunculan kata atau kelompok kata yang menunjukkan gagasan modernitas dalam pers awal abad ke XX. *Kedua*, menjelaskan gagasan modernitas yang direpresentasikan pada awal abad ke XX.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebuah pendekatan penelitian yang berfokus pada interpretasi sebuah data dengan tujuan untuk menyingkap fenomena di balik data tersebut (Taylor & Bogdan, 2016). Namun, sebagai dasar dalam melakukan interpretasi, penelitian ini juga memanfaatkan metode linguistik korpus. Linguistik korpus

adalah sebuah metode empirik dalam menganalisis dan mendeskripsikan bahasa dengan menggunakan contoh nyata (*real-life*) yang terangkum dalam kumpulan data bahasa elektronik (korpora) sebagai titik awal (Cheng, 2012). Selain itu, metode ini mampu digunakan untuk membongkar wacana atau gagasan di balik teks yang berjumlah besar (Wang, 2005). Salah satu kekhasan dari metode linguistik korpus adalah pemanfaatan peranti lunak sebagai alat yang digunakan untuk mengolah data bahasa. Peranti lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah *AntConc* versi 3.4.4w 2014. Peranti lunak tersebut dirancang oleh Laurence Anthony. Adapun fitur yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah *wordlist* dan *concordance*.

Fitur *wordlist* digunakan untuk memperoleh daftar frekuensi kata. McEnery dan Hardie menyebutkan bahwa daftar frekuensi kata adalah daftar semua satuan dari tiap tipe dalam sebuah korpus bersama dengan jumlah kemunculan tiap satuan (tipe) dalam korpus. Daftar frekuensi kata menjadi data utama untuk melihat kosa-kata apa saja yang muncul dalam korpus dan frekuensinya yang terkait dengan gagasan modern dalam pers Islam di Hindia Belanda pada awal abad XX (McEnery & Hardie, 2012)

Fitur kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concordance*. Fitur ini menghasilkan baris konkordansi. McEnery dan Hardie mengartikan konkordansi sebagai tampilan setiap contoh kata tertentu (*node*) atau istilah tertentu dalam sebuah korpus (McEnery & Hardie, 2012). Tampilan ini disertai *hit* atau sejumlah konteks kata atau istilah tertentu yang berada di sebelah kiri (sebelumnya) dan di sebelah kanan (mengikutinya). Dengan tampilan konkordansi, peneliti dapat meneliti konteks penggunaan kata sehingga dapat disimpulkan secara umum penggunaan kata beserta gagasan yang terkandung dalam setiap contoh.

Sumber data penelitian ini adalah *Oetoesan Islam*, *Sinar Islam*, *Insjaf*, *Sawoenggaling*, *Lembaga Baroe*, *Al Qisthaus*, *Mata-Hari* dan *Pewartar Arab*. Sumber data diketik ulang dan disimpan dalam bentuk file *txt*. Sumber data dalam bentuk *txt* kemudian diolah dengan menggunakan piranti lunak *Antcont*. Berikut rincian sumber data yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

No	Nama Surat Kabar	Edisi
1.	Oetoesan Islam	5 Agustus 1915, 22 Juli 1918, 12 Agustus 1918, 16 September 1918, 23 September 1918, 20 Oktober 1918, 9 Desember 1918, 16 Desember 1918, 18 Desember 1918.
2.	Sinar Islam	2 Agustus 1917, 6 September 1917, 19 Juni 1917, 26 Juni 1917
3.	Insjaf	15 Juni 1933
4.	Sawoenggaling	Februari 1927
5.	Al Qisthaus	10 Februari 1923, 17 Februari 1923, 24 Februari 1923, 03 Maret 1923
6.	Lembaga Baroe	Desember 1928, 10 Januari 1929, 25 Januari 1929, 15 Februari 1929, 28 Februari 1929, 25 Maret 1929, 10 April 1929, 25 April 1929, 10 Juli 1929

7.    Pewarta Arab	16 Oktober 1933, 6 November 1933, 16 Mei 1934, 23 Mei 1934 8 Juli 1934, 29 Agustus 1934, 26 September 1934, 3 Oktober 1934, 10 Oktober 1934, 16 Oktober 1934, 17 Oktober 1934, 06 November 1934, 13 November 1934
8.    Mata-Hari	1 Agustus 1934

Tabel 1. Rincian Identitas Sumber Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai dua hal. Pertama, ekspresi linguistik yang dalam hal ini adalah kata yang menunjukkan gagasan modernitas. Kedua, merupakan hasil penyelidikan terhadap konteks dari kata-kata tersebut (*keyword in context*) yang terkait gagasan modernitas dalam pers Islam awal abad XX.

### Ekspresi Linguistik yang menunjukkan Gagasan Modernitas

Berdasarkan hasil analisis terhadap daftar kata (*word frequency list*) dari sumber data terlihat bahwa korpus pers Islam awal abad XX memiliki karakteristik tersendiri. Sebagaimana yang disampaikan Cheng bahwa daftar kata yang terdapat dalam korpus yang spesifik menunjukkan karakter yang khusus pula yang secara jelas ditunjukkan dengan daftar kata (Cheng, 2012). Dalam hal ini, daftar kata yang terdapat dalam sumber data menunjukkan karakteristik surat kabar yang mewacanakan gagasan modernitas. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, daftar kata tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori semantik yang dibangun oleh USAS (Archer, dkk., 2002).

Berdasarkan hasil pengelompokan kata-kata dalam daftar kata, terdapat empat kelompok kata yang menunjukkan gagasan modernitas. Kelompok pertama, yaitu sejumlah kata yang menunjukkan manusia atau sekumpulan manusia, seperti *orang, bangsa, kaoem, dan golongan*. Kelompok kata kedua, yaitu sejumlah kata yang menunjukkan pergerakan sosial, seperti kata *pergerakan, kemadjoean, perhimpoean, kemerdikaannya, kemerdekaan, studieclub* dan *merdeka*. Kelompok kata ketiga, yaitu sejumlah kata yang berkaitan dengan pendidikan, seperti *peladjaran, pengadjaran, sekolah, sekolahan, mempeladjar, kepandaian, dan beladjar*. Terakhir, kelompok kata keempat adalah sejumlah kata yang berkaitan dengan literasi dan surat kabar seperti *Soerat, Kabar, Toelisan, Hoeroef, Membatja, Menoelis, Penoeelis*. Dari keempat kelompok kata tersebut tercermin gagasan-gagasan dalam pers Islam awal abad ke XX.

## **Gagasan Modernitas dalam Pers Awal Abad ke XX**

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis terhadap kata-kata yang mengekspresikan gagasan modernitas berdasarkan konteksnya. Setiap kata dilihat bagaimana konteks kalimat dan wacananya. Cheng menyatakan bahwa konkordansi merupakan daftar dari contoh-contoh penggunaan dengan jumlah ko-teks berdampingan dengan kata yang dicari (Cheng, 2012). Dengan penelusuran seperti ini memungkinkan penelusuran gagasan-gagasan modernitas pada awal abad XX dapat terjaring melalui kata-kata tersebut. Empat gagasan tersebut di antaranya (1) gagasan tentang pendidikan modern; (2) gagasan tentang kebangsaan dan kesadaran dalam berorganisasi; (3) gagasan tentang kesejahteraan ekonomi; dan (4) gagasan tentang literasi, surat kabar dan kritik terhadap latinisasi.

### ***Gagasan Pendidikan Modern***

Gagasan mengenai pendidikan modern menjadi salah satu persoalan yang dibicarakan dalam pers Islam awal abad XX. Harus diakui, pendidikan yang dibangun Belanda telah memberikan sumbangsih terhadap beberapa aspek kehidupan modern di Hindia Belanda. Meskipun tujuan utama pendidikan gaya barat adalah untuk meneruskan keberlangsungan kolonialisasi Belanda melalui politik asosiatif. Nyatanya, pendidikan mampu membentuk kelas sosial baru di kalangan Bumiputera, baik dari sisi ekonomi maupun dari sisi politik.

Dari sudut pandang ekonomi, pendidikan formal bergaya Barat seperti yang diselenggarakan Belanda menjadi prasyarat untuk memperoleh pekerjaan yang dianggap layak. Baik pekerjaan itu disediakan oleh pemerintah kolonial Belanda maupun disediakan oleh pihak swasta. Sebagaimana yang Shiraisi sampaikan bahwa pengalaman belajar dan bekerja setelah lulus membentuk solidaritas antarsesama mereka dan pada akhirnya memberi sumbangan juga bagi pembentukan identitas dan gerakan kebangsaan (Shiraishi, 2005).

Pendidikan modern dalam hal ini adalah pendidikan bergaya Barat mendapatkan sorotan tajam dalam pers Islam awal abad XX. Berdasarkan penelusuran terhadap kata *orang*, terlihat bagaimana pers Islam awal Abad XX menampilkan dilema pendidikan bergaya Barat ini. Hal ini tercantum dalam kutipan berikut.

Maka baiklah bangsa kita **orang** Djawa meniroe **orang** Eropa dan menjoeroeh anaknja soepaia sekolah di Eropa dan di Amerika dan di mana tempat sadja asal beladjar! Akan tetapi di sini lebih baik kita memberi ingat lebih dahoeleoe bahwa meniroe orang Eropa dan menoeentoet kepandaian di Eropa itoe hanja barang jang sekiranya mendjadikan bagoesnja tanah ajer kita dan mendjadikan kemadjoeanja bangsa kita, djanganlah kita meniroe dengan tiada pakai difikir baik atau djeleknja. (*Oetoesan Islam*, 2 Agustus 1918).

Dalam kutipan tersebut, terlihat adanya kesadaran bahwa pendidikan Barat dalam hal ini pendidikan Eropa dan pendidikan Amerika menjadi modal utama untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan modern ini menjadi syarat agar sebuah bangsa di Hindia Belanda menjadi maju. Namun, dalam hal ini terdapat catatan kritis bahwa meskipun Barat menjadi kiblat dari kemajuan, tidak semua perlu ditiru. Bangsa Jawa yang mengenyam pendidikan Barat perlu mengkritisi mengenai apa yang perlu diserap dari pendidikan modern ala Barat dan apa yang tidak.

Mengenai pentingnya pendidikan modern muncul dari hasil penyelusuran kata *bangsa*. Dari hasil penyelusuran ini, terlihat gagasan tentang pendidikan modern yang terdapat dalam koran *Al-Qisthaus* seperti pada kutipan di bawah ini.

Sebagaimana toean-toean pembatja telah ma'loem, adapoen pokok dan asalnja Kemadjoean itoe, baik di Europa maoepoen di Amerika atau lain-lainnja, ialah ILMOE KEPANDAIAN djoea, dan Kepandaian itoe datangnja dari peladjaran agaknja.

Adapoen memperolehnja kepandaian dan ilmoe itoe, haroeslah RADJIN beladjar dengan tetap ha(?)(?) toeladan dan tjonto2 daripada **bangsa-bangsa** lain teroetama sekali bangsa jang diatas angin, dan lagi menambahkan pada adat lembaga kita serta memasoekkan dia kedalem atoeran jang baik. Tetapi dalam hal itoe sekali-kali djanganlah kita memboeangkan adat kita jang pantas dan jang telah lama kita pakai berzaman-zaman itoe.  
(*Al-Qisthaus*, 17 Februari 1923).

Dari kutipan di atas, terlihat adanya kesadaran untuk belajar dan menekuni ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmu kepandaian) agar memperoleh kemajuan sebagaimana bangsa Eropa dan Amerika. Dalam hal ini, muncul kesadaran bahwa pendidikan bergaya Barat merupakan jalan menuju kemajuan. Namun, hal ini tidak serta merta memandang pendidikan gaya Barat sebagai segala-galanya. Dari kutipan di atas, terlihat adanya resistensi terhadap budaya Barat dan upaya melestarikan serta mempertahankan adat budaya Timur dan Islam yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan modern juga menimbulkan gairah atau keinginan untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintahan kolonial. Berdasarkan penyelusuran terhadap kata *sekolah*, *beladjar*, dan *pengajaran* terlihat bahwa gagasan pendidikan modern mendapat respons positif dari masyarakat Islam. Hal ini terlihat dalam dalam kutipan berikut ini.

Toean-toean telah tahoe, bahwa kita sekarang bergerak menoeedjoe kemadjoean dengan beberapa djalan dan oesaha...Kini berpoeloeh-poeloeh, ja, beratoeslanlah anak laki-laki atau perempoean berlomba-lomba masoek ke **sekolah** teroetama HIS, dan berpoeloeh-poeloeh djoega jang ditolaknja. Itoe semoea mendjadi boekti, bahwa kita soedah moelai sadar dari pada tidoer jang njenjak. Dan itoe anak-anak tidak hanja **beladjar** di HIS sadja, tapi hamper semoeanja masih soeka dan dengen seneng hati menerima **pengadjaran** di sekolah jang lebih tinggi, ta'memikir akan kesoesahan bertjerai dengan orang toea dan sanak saudaranja, dan si orang toea djoega ta'akan sajang mengeloearkan ongkos boeat anaknja. Sekarang ini tidak hanja anak laki-laki sadja, djoega bangsa perempoean, soedah banjak jang berani menempoeh berwarna-warna oedjian; banjak perempoean, bangsa kita jang djadi pegawai Gvt, misalnja djadi goeroe, beambte postkantoor dlls.

(*Sinar Islam*, 6 September 1917)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa Bumiputera menerima gagasan untuk mengenyam pendidikan modern sebagai salah satu jalan menuju kemajuan, juga terlihat bahwa terdapat animo yang besar warga pribumi, baik laki-laki ataupun perempuan, untuk bersekolah di HIS (Hollandsch-Inlandsche School). Dalam kutipan di atas juga terlihat bahwa pendidikan merupakan upaya bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, pendidikan modern digambarkan sebagai tindakan yang menyadarkan atau pencerahan, seperti terbangun dari “*tidoer jang njenjak*”.

Selain untuk kemajuan diri dan bangsa, pendidikan juga merupakan jalan untuk memperoleh keterampilan dan kesadaran individu akan hak yang dimilikinya sehingga mampu untuk mempertahankannya di hadapan pemerintah Hindia Belanda, seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Islam School poen demikianlah keada'annja, dan ia akan mendjadi soeatoe sekolah jang amat besar kelak, dan sinarnja akan menerangi seloeroeh borneo, sehingga kaoem toean akan silau menentangnja, djangan sampai kaget, lebih baik masoek Islam sekarang djangan sampai kesiangan atau telaat. Perhatikan orang orang Keristen, jang alim di Europa dan America, lantass masoek mereka kepada Islam. Kita tiada berkehendak, soepaja orang orang jang alim semoeanja tinggal djadi goeroe di Kairo atau di Bagdad. Jang kita oesahkan sekarang orang orang jang Alim wadjib tinggal di Hindia ini mengadjari anak-anaknja soepaja djangan mendjadi orang bodoh mereka itoe kelak. Karena djikalau kita anak Hindia bodoh tetaplaj kita seperti sekarang ini tidak bisa mendjaga haknja, dan mempertahankan bentengnja fihak penindas atau pengeroesak pengeroesak Agama Islam, jang amat kedjam itoe. Kita masih beroesaha lagi mentjari goeroe goeroe bagi keperluan kita dari pihak loearan, jaitoe dari Kairo, Toerki, Hindoestan dan Japan boeat mengadjari anak anak Islam diantero Hindia ini. Teroetama ichtiar kita soepaja mendapat seorang goeroe dari Constantinofile boeat ditempatkan di Bandjermasin ini.

(*Al-Qisthaus*, 3 Maret 1923)

Dari kutipan di atas, terlihat adanya penekanan tentang pentingnya pendidikan modern. Namun, dalam terbitan *Al-Qisthaus* di atas sudah mulai membicarakan pendidikan modern berbasiskan ajaran Islam. Selain itu, kutipan di atas menjelaskan pula perihal harapan kembalinya pribumi yang berdiaspora di daerah Timur Tengah untuk membangun pendidikan berbasis Islam di Hindia Belanda. Berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya, pendidikan modern berbasiskan nilai Islam dengan melibatkan guru yang memiliki akar keilmuan ke Timur Tengah sebagai agen pendidikan modern berbasiskan Islam. Pendidikan modern dalam hal ini tidak hanya sarana pengetahuan tetapi juga untuk membangun kesadaran agar kaum pribumi dapat mempertahankan haknya sebagai individu dan mempertahankan agama Islam.

Dari berbagai kutipan yang terangkum dalam pers Islam awal abad XX terlihat bahwa gagasan mengenai pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam agenda

modernisasi di Hindia Belanda. Temuan ini menguatkan pandangan Ali dan Shiraisi bahwa pendidikan merupakan salah satu agenda modernisme (Shiraishi, 2005; Ali, 2017). Temuan ini pun menegaskan pandangan Ali bahwa umat Islam berupaya untuk mengkomodasi sistem pendidikan Barat bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan menjadikan umat Islam menjadi muslim yang baik (Ali, 2017). Namun demikian, rupanya pendidikan tidak hanya terkait dengan pemasukan secara finansial, pendidikan dalam hal ini merupakan upaya untuk menyadarkan hak sebagai pribumi dan menjaga muslim dari penindasan.

### ***Gagasan tentang Kebangsaan dan Kesadaran dalam Berorganisasi***

Selain menghasilkan tenaga kerja yang terdidik, tumbuhnya pendidikan modern ternyata mampu membangun kesadaran nasional sebagai Bumiputera di Hindia Belanda. Sebagaimana yang disampaikan Shiraishi bahwa kaum muda pada masa itu bergerak bersama bangsa-bangsa lain menuju modernitas. Kaum muda dari berbagai bangsa itu tidak mengenal satu dengan yang lain, tetapi mereka mengetahui kehadiran satu dengan yang lain di Batavia, Bandung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan seluruh Hindia (Shiraishi, 2005).

Sementara itu, berdasarkan hasil penyelidikan terhadap kata *perhimpunan* dalam pers Islam awal abad XX, terlihat adanya kesadaran kaum muda untuk menghimpun dalam organisasi, seperti yang dibangun oleh etnis Arab yang melakukan pergerakan untuk memajukan bangsa Arab. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Sjahan kami berseroe pada sekalian ***perhimpunan-perhimpunan bangsa Arab*** di Hindi dan kaoem Hartawan teroetama kaoem pemimpin, harep soepaia soeka mamerkan jang masa-masa dan bagaimana di atoer nja jang semesti nja seperti lain-lain bangsa. Soedah sampe di sini doeloe ini rentjana kami koentjikan, sekali lagi kami oetjapkan insaf dan ***bergeraklah bangsa Arab!***  
(*Al-Qishthaus*, 3 Maret 1923)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa bentuk repetisi ***perhimpunan-perhimpunan*** yang menunjukkan beberapa organisasi dalam komunitas Arab. Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa kemajuan sebuah etnis akan diperoleh manakala diupayakan dalam sebuah wadah yang terorganisasi. Dalam hal ini, terlihat bagaimana pentingnya peran pemimpin perhimpunan. Dengan demikian, pada awal abad XX, pola pikir masyarakat mengenai perbaikan hidup bukan lagi urusan individu, melainkan urusan sosial yang perlu dipecahkan secara bersama-sama.

Hal serupa pun muncul dalam kutipan di bawah ini yang merupakan hasil pencarian kata *studieclub*. Terlihat pula kesadaran dalam membangun organisasi beriringan

dengan kesadaran kebangsaan, tumbuhnya cita-cita untuk merdeka, dan perbaikan nasib bangsa. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Maka ta' salah apa jang dikatakan oleh Indonesia Poetra dalam madjalahnja **Algemeen Studieclub marhoem** di Bandoeng jang bernama „Indonesia Moeda” (April 1927) demikian:

Makin lama makin tertanamlah pengertian Ra'jat kita akan toedjoean dan toean-toean pergerakannya; makin terang pengertiannya atas apa jang ia maoei dan apa jang tidak. Pikiran Ra'jat soedah mendjadi tadjam; fikiran itoe soedah bisa membeda-bedakan, dan soedah berdiri diatas tingkat, dari mana ia bisa menjata-njatakan semoea hal-hal jang terdjadi disekelilingnja.  
(*Insjaf*, 15 Juni 1933)

Dari kutipan di atas, terlihat kemunculan organisasi dalam bentuk *studieclub* yang berfokus pada persoalan kebangsaan dan perjuangan masyarakat untuk memperoleh kemerdekaan. Malaka menyebutkan bahwa Algemeen Studieclub merupakan sebuah organisasi kaum muda terpelajar yang berada di daerah Pasundan. Organisasi ini menjadi cikal bakal PNI (Malaka, 2017). Dari kutipan di atas ini, terlihat bahwa gagasan modernitas di Hindia Belanda memiliki efek pada kesadaran atas identitasnya sebagai bangsa kolonial dan keinginan untuk merdeka dari kolonialisme. Hal ini ditegaskan dalam kutipan “*Makin lama makin tertanamlah pengertian Ra'jat kita akan toedjoean dan toean-toean pergerakannya ...*”.

Pergerakan secara terstruktur melalui organisasi modern menunjukkan pengandaian akan sebuah komunitas yang didasari kesamaan perasaan satu bangsa. Kata *bangsa* dalam hal ini mengalami pergeseran makna. Mulanya mengacu kepada keturunan atau komunitas berdasarkan etnis, seperti pada frasa *bangsa Djawa*, *bangsa Arab*, dsb. Pada masa itu, bangsa dimaknai sebagai sebuah komunitas bersama yang berdasar pada perasaan senasib di bawah kolonialisme. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Setelah pergerakan koemoenis (Partai Koemoenis Indonesia) diterkam oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1926 dengan diboentoeti oleh pendigolan, maka **semangat kemerdekaan** boekan mendjadi padam, bahkan berkobar-kobar dan meroepakan tjahjanja lebih terang poela. Terang dan djelaslah toedjoean Ra'jat Indonesia oentoek **mentjapai tjita-tjitanja jalah Indonesia Merdeka**.

Pada tanggal 4 Juli 1927 berdirilah pergerakan kebangsaan jalah Partai Nasional Indonesia, jang moela-moela bersama Perserikatan Nasional Indonesia. Pergerakan ini memakai sendi Non-cooperation, artinja tidak soeka bekerdja bersama-sama dengan kaoem dipertoean, dan berkejakinan bahwa datangnja Indonesia Merdeka hanja dapat ditjapai atas oesaha dan ichtiar **bangsa Indonesia** sendiri, maka itoe dalam perdjoannja selaloe diandjoerkan pertjaja pada kekoeatan dan kebiasaan diri sendiri.  
(*Insjaf*, 15 Juni 1933)

Dalam kutipan tersebut, terdapat kata *bangsa*. Kata tersebut disandingkan dengan kata *Indonesia*. Sebagai satu konstruksi frasa, Bangsa Indonesia digunakan untuk membicarakan gagasan sebuah komunitas di bawah kolonialisme. Upaya untuk

memeroleh kemerdekaan ini dilakukan dengan memanfaatkan organisasi modern untuk mendapatkan kemerdekaan, yaitu dengan membuat Partai Nasional Indonesia.

Kesadaran dalam memperjuangkan kemerdekaan dilakukan dengan jalan membentuk organisasi yang secara khusus bergerak di bidang politik. Namun demikian, dinamika yang terjadi dalam organisasi-organisasi memiliki implikasi terhadap kemajuan berpikir masyarakat. Sebagaimana tertera dalam kutipan berikut.

Kini tiada lagi **pergerakan** yang bergelombang-gelombang sebagai pergerakan Sarekat Islam sedia kala; tiada lagi **pergerakan** yang berombak-ombakan sebagai pergerakan Indische Partai; dan tiada lagi poela **pergerakan** yang beraloen-aloenan sebagai pergerakan Sarekat Rajat. Toch . . . ini boekannya kemoendoeran; ini ialah kemadjoean, jang makin besar artinja, oleh karena kemadjoean ini ialah kemadjoean roch, kemadjoean geest.

Ra'jat boekannya lagi Ra'jat jang hanya menoeroet sehanja; Ra'jat soedah mendjadi Ra'jat jang insjaf.

Ra'jat jang dahoele mengikoet sadja pada siapa jang „menoentoen” padanja; jang doeloe menampik soraki siapa sadja jang bertereak; „akoe, akoelah pemimpinmoel!”, Ra'jat itoe *kini moelai memperoesahakan taker oekoerannya pada siapa jang ingin mendjadi pemimpinnja dalam perdjongan jang makin lama makin ahibat ini, dan moelai menaker mengoekoer poela segenap pemimpin jang dikasihkan padanja. Rajat moelai poenja penglihatan jang tadjam; R'ajat moelai poenja inzicht.*

(*Insjaf*, 15 Juni 1933)

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa kata *pergerakan* digunakan beberapa kali dalam kutipan di atas. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat pada masa itu mulai menyadari bahwa gerakan sosial yang dimotori oleh Sarekat Islam; Indische Partai; dan organisasi lain memiliki efek pada terbangunnya kesadaran masyarakat akan kondisi, sosial, politik, dan ekonomi atau kondisi yang terjadi pada awal abad XX. Kesadaran tersebut dianggap sebagai sebuah kemajuan secara spiritual atau kemajuan jiwa. Kemajuan berpikir yang terejawantahkan melalui saluran organisasi kemudian diarahkan sepenuhnya kepada kemerdekaan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah Hindia Belanda terlepas dari kekuasaan pemerintah kolonial. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

Gagasan modernitas awal abad XX penting lain yang muncul dalam pers Islam awal abad XX adalah mulainya kesadaran masyarakat Hindia Belanda mengenai kondisi sosial dan politik yang timpang. Hal ini senada dengan temuan Adam yang mengatakan bahwa di awal abad XX, sudah muncul kesadaran nasional, keinginan untuk mengubah nasib disertai gerakan-gerakan melalui organisasi modern (Adam, 1995). Hal serupa disampaikan oleh Yulianti bahwa awal abad ke XX menjadi momentum kebangkitan pergerakan nasional di Indonesia (Yuliaty, 2000). Dalam hal ini, pers Islam juga menyuarakan hal yang serupa. Berdasarkan penyelusuran di atas, terlihat bahwa adanya kesadaran dari umat Islam untuk turut andil dalam pergerakan dan perhimpunan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan.

### **Gagasan tentang Kesejahteraan Ekonomi**

Modernisasi wilayah kolonial Belanda sebagai implikasi dari politik etis memunculkan dua kata kunci yang saling mengait, yaitu kemajuan dan kesejahteraan. Hal ini menandai dua hal sekaligus, yaitu terbentuknya kelas sosial menengah baru di kalangan pribumi dan berkembangnya perekonomian. Shiraishi (2005) menjelaskan bagaimana kata “kemajuan” menjadi semboyan dari awal abad XX yang disebutnya zaman baru. Beberapa kata yang terkait dengan kemajuan seperti *voortgang*, *opheffing* (kemajuan), *ontwikkeling* (perkembangan), dan *opvoeding* (pendidikan) berdampingan dengan frasa *bervoeding van welvaart* (memajukan kesejahteraan) pada masa tersebut. Cara berpikir yang linier antara kemajuan, perkembangan, dan pendidikan dengan perbaikan kesejahteraan merupakan bagian dari kebijakan ekonomi politik liberal dan kapitalisme swasta di Hindia Belanda yang ditandai oleh Hukum Agraria tahun 1870. Kondisi ini memunculkan kesadaran mengenai adanya kesenjangan ekonomi dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Hal serupa yang menandai gagasan modernitas pada pers Islam awal abad XX adalah adanya upaya untuk memperbaiki kesejahteraan dengan mengkritisi praktik *rente* (sistem peminjaman uang dengan bunga) yang terjadi di kalangan pribumi. Kritik ditujukan kepada kalangan komunitas Arab yang menjadi praktisi *rente* yang dianggap menyengsarakan masyarakat. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Sebagaimana pembatja mengetahoei, beberapa djoeta bangsa Arab datengnja di Hindia, tidak memberi boekti kepada kita Boemi poetra. Ja ada memberi boekti kepada orang<sup>2</sup> jang melarat, melainkan dari pada **oeang renten** dll nja akan membikin koeroesnja bangsa saja. Djadi dalem pendapatn saja sendiri, **bangsa Arab** itoe haroes menoenjoekkan perboeatan jang baik<sup>2</sup> soepaia lebih dipertjaja oleh Bp djangan seperti terseboet di atas hanya memoengoet *renten sadja*, itoe *perboeatan akan menimboelkan kabentjian jang terlebih sangat*. Sampai di sini doeloe, lain hari lebih pandjang akan di loekiskan poela, bagaimana soeatoe naastienliefde dari lain bangsa kepada kita Boemi poetra (Lembaga Baroe, 10 Juli 1929).

Dari kutipan di atas, terlihat ada upaya untuk mengkritik keras sistem *rente* yang dianggap tidak adil untuk masyarakat miskin. Praktik *rente* ini disorot bukan karena efeknya yang dapat menyengsarakan masyarakat miskin, tetapi juga menjadi sumber kebencian. Hal ini juga menunjukkan kesadaran stratifikasi rasial yang ditata oleh pemerintahan kolonial yang telah memicu gesekan antaretnis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Algadri (1984) yang menyebutkan bahwa stratifikasi berdasarkan ras merupakan ciptaan pemerintahan kolonial untuk melanggengkan kekuasaannya. Terlebih jika gesekan ini dipicu oleh sistem keuangan masyarakat yang tidak adil. Ini

tentu akan memperlebar kesenjangan ekonomi sekaligus memicu kecemburuan sosial seperti yang tercermin dalam frasa "... *menimboelkan kabentjjan jang terlebih sangat*".

Selain kritik terhadap sistem keuangan *rente*, pada pers Islam ini muncul kesadaran untuk memajukan perekonomian bangsa secara umum. Hal ini tercantum seperti kutipan di bawah ini.

Selamanja kita hanja hendak ditertawakan orang djoea kalau memimpin kita kepada bangsa kita ini ta' di gantinja poela dengan djalan hendak **memadjoekan** economie kita ini. karena orang lain itoe telah jaqin, bahwa sekalipoen hendak sampai pekak telinga kita mendengarkan tereak pemimpin-pemimpin kita, tetapi dengan tiada alat jang tjoekeop jang beroepa **kemadjoean** economie bangsa kita jang njata soedah, sekarang ta'berdaja maski sedikitpoen ini, ta'akan kesampaian djoea maksoednja maski sampai besoeek hari qiamat sekalipoen.

(*Lembaga Baroe*, 25 April 1929)

Pada kutipan di atas, terlihat adanya kesadaran dan keinginan yang kuat untuk memperoleh kemajuan di bidang ekonomi. Jika pada bagian sebelumnya terdapat gagasan kemerdekaan dalam arti terlepas dari belenggu penjajahan pemerintah kolonial, maka implikasi lainnya dari kemerdekaan itu adalah kemajuan secara ekonomi. Dengan kata lain, pada masa itu muncul sebuah upaya untuk memperoleh rasa berdaya dalam bidang ekonomi.

Dalam kedua data di atas, terlihat bahwa upaya untuk memajukan kesejahteraan di kalangan Bumiputera dan bangsa Arab yang terlihat dalam pers Islam menjadi bagian dari semangat zaman yang digambarkan oleh Shiraishi dalam hal kemajuan secara ekonomi (Shiraishi, 2005). Kritik terhadap praktik *rente* dan semangat pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari bangsa yang ingin maju merupakan gagasan yang mencerminkan penyikapan terhadap zaman yang diwarnai oleh liberalisme ekonomi dan kapitalisme.

### ***Gagasan tentang Literasi, Surat Kabar dan Kritik terhadap Latinisasi***

Gagasan tentang literasi dalam pers Islam menegaskan bahwa surat kabar, selain sebagai salah satu ekspresi modernitas dalam bentuk inovasi kebudayaan, juga sebagai salah satu faktor penting dalam gerakan kebangsaan. Setelah bangsa Indonesia mengenal surat kabar sebagai salah satu media penting untuk menyebarkan informasi dan solidaritas kebangsaan, perlawanan terhadap kolonial tidak lagi dilakukan melalui boikot dan jalan kekerasan lainnya. Kaum Bumiputera cenderung memanfaatkan surat kabar untuk menyebarkan dan menanamkan solidaritas kebangsaan. Sebagaimana dikemukakan Shiraisi, bahwa "... Kunci perkembangan ini bukan lagi ronda dan boikot,

tetapi surat kabar dan *verdering* yang mengungkapkan solidaritas bumiputera, ..." (Shiraishi, 2005).

Hal ini dapat dibuktikan dengan pertumbuhan jumlah surat kabar yang terbit di Indonesia awal abad XX yang sejalan dengan meningkatnya kesadaran berbangsa. Dalam kaitannya dengan pembentukan rasa kebangsaan, Poesponegoro dan Notosusanto (2008) menuliskan bahwa media pers Indonesia Merdeka (IM), majalah mahasiswa Indonesia di Nederland, berhasil menyampaikan suara nasionalisme Indonesia dan melambungkan kata Indonesia dalam kata pengantar nomor pertamanya pada 1924. Terlihat bahwa surat kabar bukan hanya berfungsi sebagai alat menyebarkan informasi, melainkan juga alat propaganda. Dengan cara seperti inilah, salah satunya, rasa kebangsaan dapat disebar dengan cepat.

Dalam pers Islam awal abad XX, terlihat ada upaya untuk menggalakkan kegiatan literasi berbasis surat kabar dan buku sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tiada berapa gerangan kesalahan jang manakala saja mendoega bahwa kebanyakan diantero kita Boemi-poetra Hindia, djika soedah loeloes dalam oedjian sekolah rendah sahadja, tiadalah mereka itoe akan lagi **membatja-batja boekoe ataupun soerat kabar** dan selaloe dirintangi oleh bermatjam-matjam keplesiran jang koerang mendatangkan faedah.

Biarlah diantara mereka itoe ada djoega **kebiasaan membatja boekoe dan soerat kabar**, tetapi sekiranya soedah habis dibatja, maka isinja atau oedjoednja karangan tiada diperhatikan, sedang boekoe dan soerat kabar itoepoen ta'tentoe, ke mana dan di mana tempatnja lagi, beroentoeng benar kalau soedah dipergoenakan oentoek pemboengkoes kopi dan lain-lainnja.

Mareka jang **menjia-njiakan boekoe dan soerat kabar itoe tiada obahnja**, seoempama mareka tiada mengharapakan ilmoe kepandaian dan tiada soedah akan menambah atau menoetoeop pengadjaran jang barangkali ada tertjatjat dalam boekoe dan soerat kabar itoe.

(*Sinar Islam*, 19 Juni 1917)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat adanya upaya untuk menjadikan kegiatan literasi sebagai sebuah kebiasaan kaum Bumiputera sebagai representasi dari kaum intelektual saat itu. Terlihat adanya kesadaran bahwa kegiatan membaca adalah salah satu upaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan informasi terbaru mengenai kondisi di Hindia Belanda. Namun, ternyata tidak semua kalangan Bumiputera menyenangi kegiatan literasi. Sebagaimana yang tertera dalam kutipan di atas, terlihat bahwa aktivitas *membatja* terkalahkan dengan *keplesiran* yang disebutnya *koerang mendatangkan faedah*. Artinya, bagi penulis berita tersebut, membaca merupakan aktivitas yang bermanfaat. Dalam konteks pers Islam awal abad XX, terlihat bagaimana kegiatan menulis sudah dinilai sebagai profesi dan sebagai sebuah keterampilan yang menunjang kemajuan dalam pendidikan, seperti pada kutipan di bawah ini.

Apa jang di njatakan oleh Toean Oemar Hoebis tentang *sekolah-sekolah Al-Irsjad* mengeloearkan beberapa **moerid-moerid jang pandai dalam karang-mengarang**, dan dalam mendjabat oeroesan

dagang boekannya beliau menjatakan jang Al-Irsjad soedah tjoekoep peladjaran dan tinggi dalam segala ilmoe pengatahoean, dan boekan poela beliau menganggap jang Al-Irsjad ada banjak mempoenjai Proffessor<sup>2</sup> jang memberi peladjaran tentang roepa-roepa ilmoe, sedang beliau sendiri poen soedah menjatakan pada awal pidatonja bahwa sekolah kita baroe sekolah rendah belaka; akan tetapi soedah bisa mengeloearkan moerid-moerid jang pandai djoega **bekerdja karang mengarang** dan ada djoega jang sekarang bisa memegang perkara dagang. Kalau perloe toean minta taoe siapa orangnja, dengan segala senang hati nanti kita njatakan.(5)  
(*Lembaga Baroe*, 25 Januari 1929 )

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa menulis (*karang-mengarang*) merupakan sebuah keterampilan yang dipelajari dalam sekolah modern gaya Barat. Selain itu, keterampilan menulis dianggap sebuah profesi yang mendatangkan penghasilan untuk penghidupan. Dalam kutipan di atas terlihat pada kata *bekerdja karang mengarang*. Pada masa ini, terlihat bahwa pers sudah mulai menjadi salah satu bagian dari industri. Selain dianggap sebagai sebuah profesi, dalam pers Islam awal abad XX, menulis adalah salah satu bentuk propaganda atau bagian dari pergerakan organisasi. Sebagaimana tercantum dalam kutipan berikut.

Assas-assas, toedjoean dan haloean dari PAI jang soedah di poetoes dan ditetapkan seperti dibawah ini: ...  
... c. Boeat mentjapai segala maksoed dan toedjoean kita, perloe diadakan **badan badan propaganda (dengan pemitjaraan dan toelis toelisan)**.  
(*Pewarta Arab*, 17 Oktober 1934)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa selain menjadi bentuk keterampilan, tulisan juga sebagai bentuk propaganda. Dalam hal ini, terlihat adanya kesadaran untuk memanfaatkan media cetak, pers dalam hal ini, untuk menyebarkan paham atau pandangan, bahkan sebagai media untuk bertukar gagasan dan pikiran. Sementara itu, konteks khusus dalam kutipan di atas, terkait dengan berita pendirian PAI (Persatoean Arab Indonesia) sebagai sebuah organisasi modern. PAI menyadari bahwa tulisan punya daya untuk mempengaruhi pembacanya sehingga agenda organisasi dapat tersampaikan dan ide-idenya dapat tersebar ke berbagai tempat. Selain sebagai media propaganda, pada awal abad ke XX, tulisan dalam surat kabar dianggap sebagai media untuk menyuarakan kebebasan berpikir. Sebagaimana tercatat dalam kutipan berikut.

Sesi merdeka jang kita bawakan disini tida berarti kedjoeroesan jang sering di bitjarakan dalam vergadering atau di beberapa soerat kabar. Tetap disini kita kemoekakan **merdeka orang berpikir**, tidak perdoeli pikiran itoe baik maoepoen djahat, demikian poela baik orang jang memang merdeka ataupoen orang jang berada di dalam pendjara ia boleh memikir sesoeatoe hal, tetapi beloem tentoe segala apa jang di pikir tadi bisa di djalankan.  
(*Pewarta Arab*, 16 Oktober 1933)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana pada awal abad XX, berkembang sebuah upaya untuk mengemukakan pikiran secara leluasa melalui media tulisan di surat kabar.

Hal ini menunjukkan pada saat itu, kebebasan berpikir menjadi tolok ukur modernitas. Setiap orang tampil dengan gagasan yang dimiliki tanpa perlu menjustifikasi apakah gagasan itu baik atau buruk. Ini juga memperlihatkan peran pers pada saat itu sebagai media yang mewadahi silang pendapat dan gagasan antar-orang atau antar-organisasi. Besarnya peran media massa, terlihat pula dalam reportase hasil korespondensi antara Hindia Belanda dengan Mekkah. Sebagaimana tercatat dalam kutipan berikut.

Correspondent kita dari Mekka *menoelis*:

Dalam Lembaga Baroe jang laloe kita soedah wartakan bahwa hitoengannya Djamaah Hadji jang datang dalam awal boelan Poeasa ada kira-kira 25,000 orang jang djalan laetan, sesoedahnja satoe minggoe tertoeelis itoe pekabaran, maka menoeroet hitoengannya jang di tjatat oleh pemerintah ada naik djadi 37,000 orang, keada'an di sana ada lebih baik dari tahoen jang soedah. (Lembaga Baroe, 10 April 1929)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa surat kabar bukan hanya sebagai media untuk mengemukakan pendapat secara bebas. Adam (1995) mengungkapkan bahwa pers pada masa itu dianggap menunjukkan perkembangan pergerakan intelektual di Hindia Belanda. Namun, sebagai media untuk pertukaran informasi antara Hindia Belanda dengan dunia luar. Boleh dikatakan bahwa surat kabar adalah jendela informasi yang menghubungkan dengan dunia luar. Dalam konteks pers Islam, surat kabar menjadi kanal informasi antara dunia Hindia Belanda dengan dunia jazirah Arab.

Pemberitaan korespondensi surat kabar *Lembaga Baroe* dengan mitranya di Mekkah menunjukkan bahwa Indonesia tidaklah terisolasi dari dunia luar. Dalam kaitannya dengan gerakan kebangsaan, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pengaruh gerakan modern di Indonesia tidak semata-mata dipengaruhi oleh modernitas Barat yang dibawa Belanda, melainkan juga dunia Islam di Timur Tengah. Inilah yang ditunjukkan oleh Yatim (2010) bahwa gerakan pembaruan yang lahir di Timur Tengah telah memengaruhi gerakan kebangkitan Islam di Indonesia, yang diawali dari pembaruan pemikiran dan pendidikan Islam di Minangkabau dan diikuti pembaruan pendidikan di dalam masyarakat Arab, kemudian terbentuklah organisasi-organisasi sosial keagamaan. Berkembangnya surat kabar sebagai bagian dari proyek latinisasi dianggap sebagai penanda kemajuan di Hindia Belanda. Namun, latinisasi mendapatkan kritik dari berbagai pihak. Sebagaimana tercantum dalam kutipan berikut.

Sedikit hari doeloe saja soedah pernah tanja pada seorang goeroe Japan jang datang di sini, bahwa semoea disekolah Japan diadjar teroetama sekali *hoeroef-hoeroef* Japan dan bahasa Japan dan bahasanja sendiri, dan semoea perkataän-perkataän *techniek dari bahasa Europa disalin dalam bahasa Japan dan ditoelis dengan hoeroef Japan*.

Seorang Japan bekas student dari Wasida Universiteit di Tokio, soedah djadi ketua apabila penoelis bilang hal keadaän orang-orang Djawa jang pintar di sini., maoe hilangkan hoeroef bangsa dan hoeroef igamanja dan itoe orang-orang pintar djoega jang Japan djoega begitoe. Dia bilang, dia hairan sekali melihat begitoe tjoepat pikirannya orang-orang pintar bangsa Djawa jang ada niat

begitoe boesoek. Kenapa orang-orang Djawa jang pintar *tiada tjoba salin boekoe-boekoe ilmoe dari bahasa-bahasa Europa ke bahasanja sendiri*, bahwa ada perkataan jang ada sedikit soesah soepaja ditjari dan dijadikan satoe perkataan baharoe dalam bahasa sendiri. Orang-orang di Europa sendiri dan lain-lain bangsa Asia, Amerika, Afrika beroesaha membagoeskan *hoeroef dan bahasanja dengan djalan jang sempoerna dan boekan seperti itoe orang-orang Djawa jang mengakoe pintar maoe moesnakan bahasa dan bangsa serta igamanja sendiri*.  
(*Sinar Islam*, 7 September 1917)

Berdasarkan kutipan di atas, meskipun menjadikan peradaban Eropa sebagai tolok ukur kemajuan, masyarakat Indonesia saat itu rupanya juga telah menyadari bahwa kemajuan tidak selalu berarti menerima semua yang datang dari Eropa yang dibarengi dengan penelantaran terhadap budaya lokal. Dalam kutipan tersebut, dinyatakan bahwa penerimaan berlebihan terhadap aksara latin dan keengganan untuk menyediakan terjemahan buku-buku Eropa pada saat itu lebih tepat disebut sebagai upaya “... *moesnakan bahasa dan bangsa serta igamanja sendiri*” daripada semata-mata menerima kemajuan.

Berdasarkan pembahasan data-data di atas terlihat bahwa gagasan kemajuan tentang literasi pada awal abad XX dikaitkan dengan bagaimana tulisan, dunia menulis, dan penggunaan huruf untuk menulis. Tulisan merupakan ciri kemajuan yang membuka pergaulan antarmanusia dan antarbangsa, yang dicatat oleh Shiraishi, sebagai jalan untuk menciptakan solidaritas. (Shiraishi, 2005). Tulisan ditimbang dengan serius di dalam masyarakat Hindia Belanda dan dunia menulis berkembang sebagai profesi yang dihormati karena kekuatannya untuk menyebarkan gagasan dan menggerakkan orang. Di sisi lain, bagaimana orang menulis, penggunaan huruf dan bahasanya perlu mempertimbangkan politik identitas. Kritik terhadap penggunaan tulisan Barat (huruf Latin) dikaitkan langsung dengan politik identitas agar umat Islam tidak meninggalkan kulit lokalitasnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, temuan dalam artikel ini di antaranya. *Pertama*, kata-kata yang muncul dalam daftar kata (*word frekuensi list*) dan kelompok katanya mengekspos gagasan moderitas. Kata-kata tersebut di antaranya orang, *bangsa, kaoem, golongan, pergerakan, kemadjoean, perhimpoean, kemerdekaan, studieclub, merdeka, kemerdekaan, peladjaran, pengadjaran, sekolah, sekolahan, mempeladjar, kepandaian, beladjar, soerat, kabar, toelisan, hoeroef, membatja, menoelis dan penoelis*. Dua puluh lima kata tersebut memiliki frekuensi yang cukup banyak dan menyebar hampir di delapan teks koran pada awal abad XX, yaitu *Oetoesan Islam* (OEI), *Sinar*

*Islam (SI), Lembaga Baroe (LB), Al-Qiathaus (AQ), Insjaf (IN), Mata-Hari (MH), Pewarta Arab (PA), dan Sawoengaling (SW).*

*Kedua*, berdasarkan hasil penyelusuran terhadap konteks kalimat dalam 25 kata tersebut tercermin empat gagasan modernisme di wilayah Hindia Belanda di antaranya: (1) terdapat gerakan perubahan pada pendidikan; (2) muncul dan tumbuhnya gerakan solidaritas kebangsaan dan organisasi kebangsaan; (3) mulai terlihat adanya perubahan ekonomi menuju ekonomi pasar; (4) surat kabar dan kritik terhadap latinisasi.

Berdasarkan diskusi dan pembahasan di atas, penelitian ini masih terbatas membahas gagasan modern di dalam pers Islam awal abad XX, sedangkan permasalahan lain yang mungkin muncul di dalam pers Islam seperti ortodoksi agama dan konservatisme yang muncul pada masa itu belum terlihat jelas di dalam data yang digunakan. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas data pers Islam sezaman agar dapat memberikan gambaran lebih baik tentang situasi masyarakat Islam serta ekspresi linguistiknya di Hindia Belanda pada awal abad XX.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Puslitpen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan hibah untuk penelitian ini.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adam, A. B. (1995). *The Vernacular Press and The Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*. Cornell University South East Asia Program Publication.
- Aini, S. (2018). Surat Kabar Soenting Melajoe dan Wacana Nasionalisme (1912-1921). *Risalah*, 5(4), 430–442.
- Algadri, C. H. (1984). *Snouck Hurgronje: Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*. Sinar Harapan.
- Ali, M. (2017). *Islam dan Penjajahan Barat : Sejarah Muslim dan Kolonialis-Eropa-Kristen Memodernisasi Sistem Organisasi, Politik, Hukum, Pendidikan di Indonesia dan Melayu*. Serambi Ilmu Semesta.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. (Revision). Verso.
- Archer, D., Wilson, A., & Rayson, P. (2002). *Introduction to THE USAS Category System*.
- Chaniago, D. M., & Humairah, U. R. (2019). Pers dan Perubahan Sosial di Sumatera Barat Awal Abad Ke-XX. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 14–30.
- Cheng, W. (2012). *Exploring Corpus Linguistics: Language in Action*. Routledge.
- Eric Weiskott. (2021). *Meter and Modernity in English Verse 1350-1650*. University of Pennsylvania Press.
- Handayani, R., & Tricahyono, D. (2022). Perempuan dalam Iklan media massa di Jawa tahun 1930-an: Sebuah analisis wacana multimodal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(2), 139–153.

- Hefner, R. W. (2004). "Michael Francis Laffan's Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds". Cambridge: *International Journal of Middle East Studies*, 36(3), 493–501.
- Lestari, E. D. (2020). Relasi Pribumi dan Kolonialis dalam Cerpen "Kutukan Dapur" karya Eka Kurniawan (Tinjauan Postkolonial). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory, and Practice*. Cambridge University Press.
- Malaka, Tan. (2017). *From Jail to Jail*. Ohio University Press.
- Nasihin, M. A. (2014). Islam dan Kebangsaan: Studi Tentang Politik Islam Masa Pergerakan Nasional di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(1), 11–26.
- Nurjanah, N., & Erowati, R. (2021). Representasi Perempuan Modern dalam Korpus Pers Islam Awal Abad XX. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 252–258.
- RM, F. F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Saehudin, A. (2022). Dinamika Awal Aktivitas Nahdhatul Ulama dalam Catatan Pers Masa Kolonial 1925–1942. *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 7(1), 95–117.
- Shiraishi, T. (2005). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Pustaka Utama Grafiti.
- Sunarti, S. (2015). Suara-suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau. *Jurnal Al Turās*, 21(2), 229–242.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (2016). Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource, 3rd ed. In *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*, 4th ed.
- Wang, S. P. (2005). Corpus-based approaches and discourse analysis in relation to reduplication and repetition. In *Journal of Pragmatics*.
- Yatim, B. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Press.